

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

#### 2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi/interpersonal merupakan proses interaksi melalui pertukaran makna yang dilakukan oleh lebih dari orang dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal sebagai media utamanya (Mukarom et al., 2020). Komunikasi ini hadir dengan tujuan yaitu untuk mengenal diri sendiri serta orang lain, mengetahui lingkungan sekitar dan dunia luar, untuk menjalin hubungan dengan orang lain, mempengaruhi serta mengubah sikap dan perilaku, sebagai hiburan dan untuk membantu orang lain (Elva Roaning Roem Sarmiati, 2019). Seluruh kegiatan yang kita jalani sejatinya tidak bisa terlepas dari komunikasi interpersonal, proses komunikasi ini akan terus hadir karena kita sebagai manusia cenderung melakukan interaksi dan bertukar informasi dengan manusia lainnya.

Menurut Richard L. Weaver (dalam Kusumo Aji, 2023) Ada delapan ciri komunikasi interpersonal yang pertama yaitu melibatkan minimal dua orang. Dalam hal ini mendefinisikan komunikasi interpersonal berdasarkan jumlah orang yang terlibat, harus mempertimbangkan bahwa komunikasi interpersonal sebenarnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar. Kemudian adanya umpan balik antara komunikan dan komunikator, karakter lainnya dari komunikasi interpersonal menurut Weaver adalah tidak harus tatap muka. Komunikasi ini bisa dilakukan secara *mobile*. Tidak harus memiliki tujuan, menghasilkan beberapa pengaruh dalam prosesnya, bisa dilakukan melalui interaksi non-verbal, terdapat konteks, dapat dipengaruhi oleh *noise*.

Pada praktiknya, komunikasi interpersonal memiliki beberapa model dalam pelaksanaannya. Model tersebut adalah model komunikasi interpersonal linear, model interaktif, dan model transaksional (Kusumo Aji, 2023). Model komunikasi interpersonal yang pertama digambarkan sebagai bentuk linier atau searah, sebagai proses dimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Komunikasi searah ini hanya dilakukan oleh salah satu pihak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Model ini terdiri dari lima pertanyaan. Lima pertanyaan berikut membantu menjelaskan urutan tindakan dalam membentuk aktivitas komunikasi (Rahmah & Jurnal, 2016) pertanyaan tersebut terdiri atas :

1. Siapa penyampai pesan?

2. Apa yang disampaikan?
3. Dimana proses penyampaian?
4. Siapa penerima pesan?
5. Apa dampak dari pesan?

Model komunikasi ini bersifat pasif bagi komunikan dan hanya mengandalkan komunikator sebagai pengirim serta penyampai pesan. Selanjutnya model komunikasi interpersonal interaktif, model ini adalah perkembangan dari model linear. Jika model linear bersifat satu arah hanya komunikator saja yang menyampaikan pesan dan komunikan berkarakter pasif, dalam model interaktif komunikator dan komunikan saling memberikan umpan balik. Orang yang terlibat dalam proses komunikasi dapat berperan sebagai pengirim dan penerima pesan (Rahmah & Jurnal, 2016). Model komunikasi interpersonal yang terakhir adalah transaksional. Dalam model komunikasi ini merupakan suatu proses interaksi yang menekankan bahwa setiap orang mempunyai tujuan, harapan, minat, perasaan cinta atau benci, perasaan tertekan atau bebas. Hal ini mengartikan bahwa komunikasi transaksional memiliki tujuan tertentu didalamnya.

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berkelanjutan (tidak memiliki awal dan akhir), transaksional, individual, pengetahuan personal, dan membentuk makna (Kusumo Aji, 2023). Hal ini mengartikan bahwa proses komunikasi akan lebih intens dari waktu ke waktu karena hubungan dari komunikasi yang bersifat terus menerus. Sedangkan makna transaksional adalah komunikasi interpersonal memberikan sebuah proses hubungan timbal balik pemberian informasi di dalamnya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti konteks. Secara individual, interaksi komunikasi antar pribadi ini melibatkan manusia sebagai individu-individu yang ada di dalamnya. Proses yang melibatkan beberapa hal tersebut akhirnya menciptakan pengetahuan yang bersifat personal serta terbentuk makna yang dibangun dari interaksi antara komunikan dan komunikator.

Dalam konteks komunikasi interpersonal menggambarkan kekuatan hubungan yang pada dasarnya bersifat pribadi antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Hubungan dalam proses komunikasi interpersonal didasarkan pada tiga unsur yaitu kepercayaan, sikap suportif dan sikap terbuka. Berdasarkan ciri-ciri komunikasi, dapat dikatakan bahwa konsep komunikasi interpersonal ini turun menjadi kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dengan menunjukkan sikap dan

perilaku yang positif. Artinya, mereka mampu (1) memiliki dan (2) memelihara hubungan sosial yang erat dengan orang lain. (3) memahami berbagai metode yang dapat digunakan untuk membangun hubungan dengan orang lain; (4) memahami emosi, pemikiran, motivasi, dan perilaku orang lain; Mampu menerima cara hidup orang lain, (5) berpartisipasi dalam kerja kolaboratif dan mengambil berbagai peran kepemimpinan yang baik, (6) membutuhkan setidaknya dua orang untuk memiliki hubungan yang bebas dan beragam. secara lisan (Anggraini et al., 2022).

Komunikasi yang efektif juga sangat bergantung pada keterampilan orang yang mengirim dan menerima pesan (Raihany Nur Zahra & Nina Yuliana, 2023). Proses komunikasi interpersonal yang bersifat dua arah selalu melibatkan umpan balik dari komunikator ke komunikan agar komunikator mengetahui bahwa pesan yang dikirimkan telah diterima dengan benar (Anggraini et al., 2022). Interaksi antara komunikan dan komunikator dalam proses komunikasi interpersonal mampu dianggap efektif jika adanya hubungan timbal balik dalam berlangsungnya komunikasi. Didalam siklus yang berulang, seorang komunikator dan komunikan saling mendengarkan pesan yang disampaikan serta membalas pesan tersebut. Sehingga kedua peran komunikator dan komunikan bisa dimiliki oleh masing-masing individu yang terlibat didalam proses komunikasi tersebut.

Sebagai salah satu proses komunikasi yang melibatkan beberapa individu didalamnya, komunikasi interpersonal juga dapat mengalami beberapa konflik didalamnya. Konflik dalam interaksi ini bisa terjadi karena adanya perbedaan keinginan atau tujuan antara komunikan dan komunikator (Joseph A. DeVito, 2016). Hal ini terjadi karena adanya perbedaan nilai yang diinginkan oleh beberapa pihak terkait didalam proses komunikasi. Keterampilan interpersonal untuk resolusi konflik adalah kemampuan menyelesaikan masalah interpersonal karena kepentingan atau keinginan dan struktur nilai interpersonal berbeda satu sama lain. Konflik dapat mengakibatkan putusnya hubungan interpersonal jika tidak dikelola dengan baik. Di sisi lain, konflik jika ditangani dengan baik juga dapat meningkatkan kualitas hubungan (Rosalia Dewi Nawantara, 2017).



## 2.2 Landasan Teori

Proses komunikasi tatap muka yang berlangsung secara timbal balik melalui pertukaran simbol dan makna antar partisipan disebut dengan interaksi simbolik. Interaksi simbolik lebih berfokus pada “komunikasi” atau dalam hal yang khusus seperti “simbol” sebagai salah satu hal yang membawa peran penting dalam memahami kehidupan antar individu (Dadi Ahmadi, 2005). Dalam teori interaksi simbolik, dijelaskan bahwa komunikasi antarindividu tidak hanya sekadar pertukaran kata atau tindakan, tetapi juga melibatkan penciptaan makna yang bersifat khusus. Makna-makna ini muncul melalui proses interpretasi, di mana setiap individu memberikan penafsiran berdasarkan pengalaman dan konteks sosialnya (Nuryani *et al.*, 2016).

Istilah "simbolik" sendiri berasal dari kata "simbol", yaitu tanda, lambang, atau isyarat yang maknanya dibentuk melalui kesepakatan bersama dalam masyarakat. Teori ini juga menyoroti bagaimana tindakan-tindakan tertentu dapat memiliki arti khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi tersebut, sehingga membentuk perspektif atau pemahaman bersama dalam kelompok sosial tertentu.

Menurut George Herbert Mead (dalam West & Turner, 2018) tiga konsep utama dalam teori Interaksi Simbolik adalah *Mind* (pikiran), *Self* (diri), dan *Society* (masyarakat) yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Konsep *Mind*.

Mead menyatakan bahwa pikiran merupakan kemampuan individu untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial bersama. Kemampuan ini tidak muncul secara alami, melainkan berkembang melalui proses interaksi sosial dengan orang lain (Dadi Ahmadi, 2005). Hal ini mengartikan bahwa pikiran tidak secara murni muncul dari diri seseorang, pikiran tersebut bisa terbentuk melalui proses sosial (interaksi dengan orang lain).

Manusia hanya dapat membentuk dan menggunakan pikiran ketika mereka terlibat dalam komunikasi simbolik dengan lingkungannya, hal ini telah disampaikan Mead (West & Turner, 2018). Ia juga mendefinisikan bahwa pikiran adalah sebuah kemampuan yang digunakan untuk mengartikan serta memakai simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama dan Mead percaya bahwa manusia harus mampu mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang

lain. Ini mengartikan bahwa pikiran berfungsi sebagai pemecah masalah dalam proses interaksinya di dalam lingkungan.

Selain itu menurut Mead, pengambilan peran kemampuan untuk membayangkan diri dalam posisi orang lain dan melihat situasi dari sudut pandang mereka juga penting. Proses ini, yang juga disebut pengambilan perspektif dan peran atau biasa dikenal dengan *taking role*. Proses itu mengharuskan seseorang bisa membayangkan bagaimana orang lain atau masyarakat akan merespons kalau kita melakukan sesuatu (West & Turner, 2018).

## 2. Konsep *Self*.

Mead menyatakan bahwa mendefinisikan *self* sebagai kemampuan untuk melihat dan menilai diri sendiri dari sudut pandang orang lain (Derung, 2017). Mead menolak gagasan bahwa kesadaran diri muncul hanya melalui introspeksi. Menurutnya, diri terbentuk melalui proses pengambilan peran, yaitu membayangkan bagaimana orang lain memandang kita (Dadi Ahmadi, 2005), konsep *self* ini juga mengacu pada seseorang yang memosisikan dirinya dalam interaksi sosial bisa menjadi objek dan juga subjek. Dalam artian, manusia sebagai objek adalah bahwa dirinya berlaku menjadi karakter yang mampu memiliki kesadaran diri dasar mengambil sikap untuk dirinya sendiri dan sikap dalam situasi sosial.

Konsep diri (*self*) memungkinkan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam konteks ini, berperan berarti seseorang tidak hanya menyadari pesan yang ia sampaikan, tetapi juga memperhatikan serta memahami apa yang disampaikan lawan bicara, lalu menyesuaikan respons sesuai dengan situasi hubungan. Proses pembentukan diri menuntut seseorang untuk mampu melihat dirinya dari luar, seolah sebagai objek yang dapat dinilai secara rasional tanpa melibatkan emosi.

## 3. Konsep *Society*.

Mead (dalam West & Turner, 2018) memandang masyarakat sebagai hasil dari jaringan hubungan sosial yang dibentuk oleh manusia didalam lingkungan. Individu bisa menjadi bagian dari masyarakat melalui tindakan yang mereka pilih secara sadar dan sukarela. Oleh karena itu, masyarakat terdiri dari pola-pola perilaku yang saling berhubungan dan terus mengalami

penyesuaian oleh para individu didalamnya. Maka dari itu, *society* pada akhirnya dapat mempengaruhi bagaimana perkembangan *self* serta mind seorang individu dalam komunikasi kelompok.



### 2.3 Konsep Strategi Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi dapat diartikan sebagai rencana yang dibuat dan dibangun untuk mencapai atau memperoleh suatu tujuan tertentu. Hal ini tentunya juga sejalan dengan makna akan strategi komunikasi yang menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi juga membutuhkan perencanaan-perencanaan matang agar dapat mencapai tujuan yang di maksud dalam proses komunikasi. Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett (dalam Effendy, 2011) menyatakan bahwa tujuan dalam strategi komunikasi terbagi menjadi tiga yaitu untuk memastikan pendengar dalam proses komunikasi mengerti pesan yang diterima. Kemudian pesan tersebut bisa diterima dan dipahami sehingga poin yang terakhir pesan tersebut bisa menghasilkan aksi.

Strategi komunikasi tidak hanya sebuah perencanaan yang disusun untuk mempraktikkan konsep, strategi tersebut harus berjalan secara bertahap dengan tujuan yang jelas arahnya kemana dan outputnya seperti apa. Menurut Cangara (dalam Wulantresna *et al.*, 2022) menyatakan bahwa setidaknya dalam strategi komunikasi ada beberapa unsur-unsur yang harus terpenuhi antara lain adanya sumber, pesan, media, penerima, efek dan umpan balik. Sumber merupakan darimana pesan itu berasal sedangkan pesan adalah informasi apa yang ingin disampaikan bisa berupa pesan verbal dan nonverbal. Media juga penting karena pesan ingin disampaikan melalui medium pilihan. Penerima adalah mereka yang menjadi komunikan. Unsur efek dan umpan balik berjalan beriringan karena adanya efek dapat menciptakan *feedback* kepada pengirim pesan.

Sebagai sebuah perencanaan dalam menyampaikan pesan, strategi komunikasi hadir dengan beberapa tahapan didalamnya. Ada 5 tahapan menurut Cangara Hafied yaitu adanya tahapan penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan (Wulantresna *et al.*, 2022). Untuk melakukan tahapan tersebut ada beberapa faktor-faktor pendukung yang harus diperhatikan agar tahapan itu tercapai dengan maksimal. Faktor itu berisikan komponen-komponen yang terlibat dalam proses komunikasi antara lain komunikator, komunikan, pesan, dan media (Effendy, 2011)

Melalui buku Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek, Effendy menjelaskan bahwa dalam strategi komunikasi, menyampaikan pesan kepada sasaran tidak serta merta hanya memilih dengan acak siapa yang akan menjadi audience penerima pesan tersebut.

Adanya strategi untuk mengenali komponen sasaran komunikasi merupakan hal yang harus diketahui oleh seorang komunikator. Hal ini juga tergantung pada tujuan komunikasi itu untuk membuat sasaran mengetahui sebuah informasi atau untuk membuat mereka melakukan suatu perilaku tertentu. Dalam pelaksanaannya, mengenali komunikasi terbagi menjadi beberapa faktor pendukung antara lain:

1. Faktor *frame of reference* (kerangka referensi). Komunikator harus memahami referensi seseorang komunikasi yang terbangun didalam dirinya. Kerangka tersebut bisa terbentuk dari hasil penyesuaian dari pendidikan, *life style*, pengalaman, norma kehidupan, status sosial hingga ideologi dan cita-cita. Melalui pemahaman tersebut komunikator bisa menyesuaikan pesan yang akan disampaikan.
2. Faktor situasi dan kondisi. Seperti namanya, situasi seorang komunikasi penting untuk di analisis karena akan mempengaruhi pesan yang akan dikirim. Situasi dapat diduga oleh seorang komunikator sebelum mengirim pesan. Sedangkan kondisi adalah hal yang berbeda. Kondisi sendiri berhubungan dengan keadaan psikis dan fisik seorang komunikasi saat menerima pesan. Ada beberapa kondisi yang bisa diduga dan ada yang tidak bisa.

Medium dalam pengiriman pesan menjadi faktor selanjutnya yang harus diperhatikan dalam strategi komunikasi. Untuk mencapai tujuan komunikasi, media yang digunakan tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, pesan yang ingin sampaikan, dan teknologi yang digunakan. Tidak ada media komunikasi mana yang terbaik, karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri (Effendy, 2011).

Faktor dalam strategi komunikasi selanjutnya adalah pemahaman dan analisis mengenai tujuan pesan yang akan dikirim. Hal ini menentukan teknik penyampaian pesan, bisa menggunakan teknik informasi, persuasi dan juga intruksi. Dalam penyampaian pesan ini bisa terdiri atas isi pesan itu sendiri dan juga lambang (bahasa, *gesture*). Perlu dihindari dalam mengirim pesan menggunakan kalimat/lambang yang bersifat konotatif agar tidak menimbulkan dugaan yang tidak sesuai dengan tujuan dari pesan tersebut dikirim.

## 2.4 Komunikasi Dalam Konteks Pendidikan Inklusif

Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 secara gamblang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang direncanakan secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik. Tujuannya agar siswa dapat mengembangkan kekuatan mental, disiplin diri, karakter, kecerdasan, nilai moral yang tinggi, dan keterampilan yang diperlukan. Dalam langkah mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan menjadi tombak utama seorang Ki Hajar Dewantara membangun negeri. Dalam praktiknya ia menggunakan media pendidikan, untuk mencapai tujuan perjuangan yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batin. Merdeka lahiriah berarti tidak dijajah secara fisik, ekonomi, politik dan lain-lain, sedangkan merdeka batiniah berarti mampu mengendalikan diri dan mandiri dengan tanpa melanggar kemerdekaan orang atau golongan lain (Eka Yanuarti, 2017).

Sebagai elemen penting dalam membangun bangsa, pendidikan sebagai alat tidak akan berjalan sendiri tanpa media komunikasi didalamnya. Komunikasi dalam dunia pendidikan sendiri dapat berdampak pada hasil pencapaian mutu pendidikan. Proses pertukaran informasi seperti pembelajaran di dalam kelas, pertukaran ide serta adanya transmisi diskusi akan selalu melibatkan komunikasi didalamnya.

Komunikasi pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menjelaskan dan memahami materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Dialog yang dibangun dalam proses pembelajaran juga menjadi lebih dinamis dengan adanya partisipasi semua pihak yang terlibat (Ujang Mahadi, 2021). Komunikasi dalam bidang pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting: Pertama adalah fungsi pengawasan. Fungsi ini berupa peringatan, pengendalian, dan persuasi. Pemantauan dan pengendalian ini dapat dilakukan melalui media massa dan untuk upaya preventif terhadap hal-hal yang tidak diinginkan, seperti memberikan edukasi kepada.

Kedua, fungsi pembelajaran sosial adalah untuk memberikan pendidikan serikat dan pendidikan sosial kepada semua orang. Fungsi yang terakhir adalah fungsi pemberian informasi kepada masyarakat luas, khususnya bagi peserta didik dalam bentuk materi yang relevan (Ety Nur Inah, 2013). Dalam penerapannya, komunikasi pendidikan tidak selalu sejalan dengan fungsi-fungsi yang diharapkan. Ada beberapa indikator yang dapat dijumpai ketika suatu komunikasi pendidikan dinilai tidak efektif yaitu adanya perbedaan persepsi, reaksi emosional, kesenjangan antara komunikasi

yang dilakukan secara verbal dan nonverbal, ketidakpercayaan, dan kurangnya timbal balik atau umpan balik komunikasi (Syubhan Akib & Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa, 2022).

Terjadinya hal-hal tersebut dapat menandakan bahwa komunikasi pendidikan yang terjadi di dalam lingkup kelas tidak berjalan dua arah dan itu dapat menyebabkan adanya ketidak efektifan proses belajar mengajar yang berlangsung. Maka dalam komunikasi ini ada faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penerapannya dan salah satu yang terpenting adalah kepercayaan. Kepercayaan sebenarnya tidak berlaku untuk komunikasi yang tidak alami seperti komunikasi yang ada pada lembaga berupa sekolah atau pembelajaran secara digital. Meski demikian, keberhasilan komunikasi dalam dunia pendidikan tetap menitikberatkan pada kepercayaan (Syubhan Akib & Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa, 2022).

Komunikasi dalam konteks pendidikan juga memiliki beberapa elemen yang berbeda dari dasar komunikasi yang ada. Unsur-unsur tersebut antara lain adanya manusia, materi pendidikan, alat, metode dan teknik serta lingkungan (Aidil & Kom, 2018). Dalam dunia pendidikan, manusia memegang peran yang sangat penting selain sebagai pengirim pesan. Seorang komunikator di ruang kelas adalah mereka yang menyajikan, mengolah dan menyampaikan informasi kepada komunikan (siswa-siswi). Kemudian adanya unsur materi pendidikan yang berperan sebagai pesan ajaran yang disampaikan.

Dalam buku panduan pendidikan inklusif, disebutkan bahwa ada beberapa macam peserta didik berkebutuhan khusus. Klasifikasi tersebut antara lain yaitu:

1. Peserta didik dengan hambatan penglihatan/Tunanetra
2. Peserta didik dengan hambatan pendengaran/Tunarungu
3. Peserta didik dengan hambatan intelektual/Tunagrahita
4. Peserta didik dengan hambatan fisik motorik/Tunadaksa
5. Peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku
6. Peserta didik lamban belajar (*slow learner*)
7. Peserta didik berkesulitan belajar spesifik
8. Peserta didik cerdas Istimewa dan bakwat Istimewa
9. Peserta didik autistic spectrum disorders (ASD)
10. Peserta didik *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD)

Pada dasar komunikasi, suatu media diperlukan sebagai perantara penyampaian pesan maka dalam dunia pendidikan disebut sebagai alat. Alat bantu dalam proses pembelajaran ini seperti papan tulis, gambar atau rekaman pembelajaran. Selanjutnya ada unsur metode dan teknik, elemen ini merupakan acuan pembelajaran yang dibentuk untuk tujuan agar proses pembelajaran bisa terprogram dan terstruktur. Unsur terakhir adalah lingkungan yang berakitan dengan proses belajar mengajar seperti gedung, sekolah dan ruang kelas.

Komunikasi pendidikan yang tidak efektif juga bisa disebabkan oleh adanya kesenjangan antara penyampai pesan, penerima pesan dan pihak-pihak yang terlibat didalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini nyata terjadi pada bagaimana keberlangsungan komunikasi pada pendidikan inklusif yang masih membutuhkan banyak pendampingan serta monitoring dan evaluasi. Dalam komunikasinya, guru belum memahami karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus, sehingga komunikasi pendidikan kurang terjalin secara maksimal (Sahrudin *et al.*, 2023). Tidak maksimalnya komunikasi pendidikan yang dilakukan dapat menghambat kelas inklusif baik secara individu (anak berkebutuhan khusus) maupun seluruh pihak yang terlibat didalam kelas inklusif.

Pendidikan inklusif adalah upaya yang dilakukan pemerintah untuk membentuk serta membangun pendidikan bagi semua orang tanpa kecuali (Rahim, 2016). Ini juga jelas tertera pada tujuan dibentuknya sekolah inklusif pada buku panduan inklusif, bahwa adanya lingkungan ini mencoba untuk mengurangi jarak di dalam dunia pendidikan untuk semua orang tanpa pandang bulu. Pendidikan inklusif juga sistem yang terdiri dari layanan pendidikan yang memberikan semua anak penyandang disabilitas akses terhadap perawatan di ruang kelas reguler bersama dengan anak-anak pada usia yang sama sekolah. Hal ini memerlukan dan menuntut adanya reorganisasi sekolah agar menjadi komunitas yang membantu memenuhi kebutuhan khusus setiap anak. Artinya sekolah kaya akan sumber daya belajar dan didukung oleh seluruh pemangku kepentingan siswa, guru, dan orang tua (Saputra, 2016).

Prinsip kunci utama pelaksanaan pendidikan inklusif adalah seluruh siswa tanpa terkecuali dapat belajar dan perbedaan yang ada menjadi kekuatan yang mengembangkan potensinya. Prinsip umum lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memastikan siswa berkebutuhan khusus diikutsertakan

dalam kelas dan diintegrasikan ke dalam lingkungan satuan pendidikan. Dalam melaksanakan pendidikan inklusif, penerapan kurikulum didasarkan pada prinsip fleksibilitas sehingga dapat disesuaikan (Farah Arriani *et al.*, 2022). Prinsip ini memberi artian untuk membentuk ruang lingkup pendidikan yang setara bagi anak-anak penyandang kebutuhan khusus dan yang tidak. Kesetaraan ini memberikan ruang dan kesempatan yang sama untuk anak ABK dalam mendapatkan materi.

Meski dengan prinsip yang terbuka dengan kesetaraan para anak didik, dalam pelaksanaannya secara formal namun pada tataran pelaksanaannya ditingkat mikro sekolah-sekolah pelaksana belum siap secara sistem dan struktur (Fernandes, 2018). Adanya eksklusi dalam dunia pendidikan inklusif masih menjadi ancaman yang nyata. Salah satu yang membingungkan dan mengganggu adalah masih adanya bullying yang terjadi pada sebagian anak di sekolah, terutama mereka yang berkebutuhan khusus (Damayanto *et al.*, 2020).

Hal ini justru tidak sejalan dengan apa yang sudah tertuang pada buku panduan inklusif mengenai tujuan utamanya yaitu menghargai keberagaman dan menciptakan lingkungan pendidikan yang non-diskriminatif bagi seluruh siswa. Elemen paling penting dalam implementasi sekolah inklusi, hubungan dan ABK adalah kemampuan guru dalam membedakan anak ABK diidentifikasi dan dilihat dalam norma-norma anak pada umumnya, bukan pada anak pada umumnya yang diajarkan nilai inklusi dalam kehidupan (Azzahra & Dhona, 2023). Sebuah sistem memang tidak bisa berjalan dengan sempurna, namun melalui berbagai evaluasi sistem dapat berkembang menyesuaikan dengan realitas yang ada.

Pendidikan inklusif nyatanya masih menjadi catatan khusus bagi para sekolah pelaksana dan sumber pendidik. Rencana pembelajaran sekolah inklusif merupakan serangkaian kegiatan persiapan yang dilakukan oleh guru dan pimpinan sekolah sebelum melaksanakan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Rencana pembelajaran ABK diawali dengan tahap identifikasi. Tujuan identifikasi ABK adalah untuk mengetahui apakah anak mempunyai kebutuhan khusus yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, sosial, intelektual, dan emosional/perilaku (Sahrudin *et al.*, 2023)

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penulis	Judul Penelitian & Bidang Studi	Hasil Penelitian
1.	Dean Aristya Viero, Novita Ika Purnama Sari.	Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi Bidang Studi: Ilmu Komunikasi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal guru dalam upaya meningkatkan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus. Subyek penelitian ini adalah khususnya guru pendamping dan pembimbing anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi di SDN 2 Sendangadi Mlati provinsi Sleman. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sumber data primer.
2.	Mar'ati Fajrin, Tin Rustini	Strategi Komunikasi Instruksional pada Sekolah Inklusi (Studi pada Tenaga Pendidik	SMK Negeri 2 Malang merupakan salah satu sekolah inklusi yang berada di kota inklusif, yaitu Kota Malang. Proses

		<p>di SMK Negeri 2 Malang)</p> <p>Bidang Studi: Ilmu Komunikasi</p>	<p>belajar mengajar di kelas inklusi bukan hal mudah, sebagaimana adanya pencampuran siswa difabel dan non difabel dalam satu kelas dengan perbedaan karakteristik siswa. Hal ini terlihat dari cara berkomunikasi, berinteraksi, hingga berperilaku. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pendidik di sekolah inklusi SMK Negeri 2 Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi, dan observasi.</p>
3.	Muthmainnah, Aminah	<p>Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membantu Proses Pembelajaran Siswa ABK Di Sekolah Inklusi.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana komunikasi interpersonal berperan dalam menunjang proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penelitian ini merupakan jenis</p>

		<p>Bidang Studi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.</p>	<p>penelitian deskriptif kualitatif yang tergolong penelitian lapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2022/2023 di SMP Negeri Alam Biren (SABIR), Kabupaten Biren, Provinsi Aceh. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari siswa kelas VII SMP SABIR tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 18 orang diantaranya adalah siswa ABK sebanyak 4 orang, 3 orang diantaranya termasuk kategori lamban belajar . Saya termasuk dalam kategori slow learner, kategori penyandang autisme.</p>
4.	<p>Nisrina Dheya Salma, Nanang Martono, Ankarlina Pandu Primadata</p>	<p>Interaksi Siswa ABK dan Non-ABK di Sekolah Dasar</p> <p>Bidang Studi: Sosiologi</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk interaksi antara siswa ABK dan non-ABK melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua bentuk interaksi, yaitu asosiatif dan disosiatif.</p>

		<p>Pemahaman positif siswa non-ABK terhadap keterbatasan ABK mendorong munculnya interaksi yang bersifat mendukung dan saling membantu, sedangkan persepsi negatif yang terbentuk dari pengalaman sebelumnya menimbulkan perlakuan tidak baik, seperti mengejek atau enggan berinteraksi. Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi disosiatif dapat diminimalkan melalui peningkatan pemahaman siswa non-ABK tentang kondisi ABK, serta dukungan aktif dari guru kelas dan kehadiran GPK di sekolah inklusi. reguler, guru inklusi, dan beberapa siswa inklusi di sekolah tersebut.</p>
--	--	--

Berdasarkan fenomena yang ada, sekolah inklusif sendiri sudah hadir di Indonesia sejak tahun 1991 dan telah dilakukan berbagai penelitian guna mempelajari bagaimana proses komunikasi yang terjadi di dalam kelas inklusif. Menurut daftar Pustaka dan beberapa penelitian terdahulu yang sudah peneliti kumpulkan, peran komunikasi seorang guru (pendidik) di kelas inklusif sering dikaji melalui ilmu komunikasi. Penelitian tersebut melibatkan komunikasi interpersonal pendidik dan

sejauh mana peran komunikasi tersebut berdampak. Pengaruh peran komunikasi interpersonal seorang pendidik tidak akan berjalan sendiri bila tanpa strategi komunikasi interpersonal didalamnya. Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan penelitian berdasarkan sudut pandang ilmu komunikasi, khususnya dalam strategi komunikasi yang digunakan oleh siswa non-ABK terhadap siswa ABK.

